

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dokter merupakan ilmuwan yang dididik untuk membantu sesamanya dalam memberikan pertolongan khususnya pertolongan medis bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan pada dokter meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, serta perilaku profesional yang juga dicantumkan pada Kode Etik Kedokteran Indonesia. Pengakuan di atas keterbatasan manusia ini juga diucapkan saat pengambilan Sumpah Dokter dengan kalimat: “Demi Allah saya bersumpah...” (Antarika, 2006). Pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia poin lima tentang berperilaku profesional terdapat poin mengenai dokter mengutamakan keselamatan pasien yang kita sebut sebagai altruisme (SKDI, 2012).

Profesionalisme kedokteran diciptakan untuk menyamakan persepsi maupun tuntunan yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan pada masyarakat. Profesionalisme untuk petugas kesehatan terutama dokter masih ada yang menyetujui maupun tidak, karena masih ada dokter yang menyipang atau tidak sesuai dengan profesionalisme yang telah ditetapkan (Lucey, 2010).

Berdasarkan data kasus sampai bulan Maret tahun 2011 ada 127 pengaduan kasus mengenai pelanggaran disiplin yang telah dilakukan dokter atau dokter gigi berdasarkan data Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia. Berdasarkan data di atas, ada sekitar delapan puluh

persen kasus yang disebabkan karena kurangnya komunikasi antara dokter, dan pasien. Bila dirinci disiplin ilmu yang diadukan, yang paling banyak adalah dokter umum (48 kasus), dokter ahli bedah (33 kasus), dokter ahli kandungan dan kebidanan (20 kasus), dokter ahli anak (11 kasus), dokter ahli penyakit dalam (10 kasus), dokter ahli paru (4 kasus), dokter ahli syaraf (4 kasus), dokter ahli anestesi (4 kasus), dokter ahli mata (3 kasus), dokter ahli jantung (3 kasus), dokter ahli radiologi (2 kasus), dan masing-masing satu kasus oleh dokter ahli jiwa, ahli THT dan ahli kulit dan kelamin serta sepuluh dokter gigi (Depkes, 2011).

Pada kasus pelanggaran Kode Etik Kedokteran Indonesia 20 April 2015 lalu adalah saat seorang pasien wanita setelah berlatih *Muangthai* sekitar jam 14.00 merasakan nyeri di perutnya dan mendatangi RS Grha Kedoya. Tim dokter spesialis penyakit dalam kemudian melakukan pemeriksaan ultrasonografi (USG) dan menyatakan bahwa pasien wanita tersebut mengidap kista di rahimnya kemudian dirujuk ke dokter spesialis kandungan. Keesokan harinya pasien wanita ini menjalani operasi pengangkatan kista dan saat operasi sedang berlangsung dokter mengambil keputusan untuk mengangkat kedua ovarium pasien pada kondisi tidak sadar karena ada suatu komplikasi yang lain. Pengacara pasien wanita ini mempermasalahkan bahwa pengambilan keputusan untuk pengangkatan kedua indung telur dilakukan tanpa persetujuan dari pihak pasien sebelumnya (Setiawan *et al*, 2018). Kasus pelanggaran yang lainnya adalah seorang bayi yang mengalami kelainan pencernaan sehingga

kondisi fisiknya naik turun, ditolak oleh delapan rumah sakit yang ada di kawasan Jakarta Selatan dikarenakan pihak rumah sakit mengatakan tidak ada kamar kosong untuk bayi. Sehingga bayi tersebut meninggal dunia karena sampai lima hari tak ada yang bisa merawat bayi tersebut (Wibowo, 2017).

Berdasarkan ketiga data di atas, terjadi banyak pengaduan dari masyarakat atas dugaan pelanggaran disiplin, etika, dan moral. Hal ini disebabkan karena kurangnya hasrat untuk mementingkan kebutuhan orang lain atau biasa disebut altruisme dan kurangnya pemahaman mengenai prinsip untuk tidak membahayakan pasien (*nonmaleficence*) yang mengakibatkan kerugian fisik maupun psikis dari pasien.

Menurut Aritoteles, manusia adalah makhluk sosial atau disebut juga dengan *zoon politicon* dari kata “*zoon*” yang artinya hewan dan “*politicon*” yang berarti “bermasyarakat”. Maksudnya adalah manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Altruisme itu sendiri adalah sikap kita untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Altruisme dalam kedokteran sendiri maksudnya adalah dokter sigap untuk membantu keadaan pasien, disertai rasa empati (Konsil Kedokteran Indonesia, 2013).

Pada lafal sumpah dokter juga terdapat kalimat “Kesehatan penderita senantiasa akan saya utamakan; Dalam menunaikan kewajiban terhadap penderita” yang selaras dengan pengertian altruisme itu sendiri (KODEKI, 2004).

Altruisme selalu ada manfaatnya, Menurut Buss manfaat utama dari sikap altruisme adalah investasi, manfaat lainnya seperti penguatan reputasi kelompok, peningkatan status sosial, laporan kesehatan sampai mentransmisikan gen serupa ke generasi selanjutnya (Egilmez *et al*, 2017). Manfaat genetik yang meningkatkan kemungkinan penularan gen serupa ke generasi mendatang adalah kekuatan dari semua perilaku altruistik Hamilton (1964).

Tingkat sikap altruisme pada tiap individu dapat berbeda karena dapat dipengaruhi oleh beberapa keadaan seperti kelelahan, kurangnya sikap empati ataupun tingkat sikap altruisme dari individu itu sendiri memang rendah. Sikap altruisme pada mahasiswa tahap pendidikan dengan mahasiswa tahap profesi juga dapat berbeda. Beberapa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah mahasiswa tahap profesi sikap altruismenya kemungkinan lebih tinggi karena mereka sudah menemui pasien langsung yang membutuhkan bantuan dari mereka. Altruisme ini sendiri dapat dipengaruhi dari empati yang dirasakan oleh mahasiswa tahap profesi yang belum dirasakan oleh mahasiswa tahap akademik.

Dalam bahasa Inggris altruisme disebut *altruism*, dan dalam bahasa arab altruisme disebut *al-itsar*. Di dalam al-quran juga sudah banyak dibahas mengenai pentingnya sikap tolong menolong sesama manusia dan juga mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan kita. Salah satu ayat yang di turunkan adalah :

Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada memiliki keinginan di dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr : 9)

Didalam ayat ini dibahas mengenai kaum al-anshar yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan kaum muhajirin di atas diri mereka sendiri walaupun mereka sendiri membutuhkan. Di dalam hadist di sebutkan mengenai pentingnya sikap tolong menolong yaitu :

Rasulullah, nabi Muhammad SAW bersabda :

“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba Nya selama hamba Nya itu suka menolong saudaranya”. (HR. Muslim)

Penanaman sikap altruisme pada pendidikan dokter UMY sudah mulai diajarkan sejak tahap akademik khususnya blok 1 mengenai profesionalisme. Penanaman sikap ini dilakukan sejak dini oleh FKIK UMY agar terciptanya dokter islami yang senantiasa meletakkan kepentingan pasien terlebih dahulu. Penelitian mengenai perbandingan

tingkat altruisme antara mahasiswa program studi pendidikan dokter tahap akademik dengan tahap profesi masih sangat jarang ditemukan dan khususnya belum pernah dilakukan di FKIK UMY. Perlu diteliti lebih lanjut terkait perbedaan tingkat altruisme kedua tahap pendidikan tersebut, sehingga ke depannya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau gambaran untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait pengembangan strategi pembelajaran agar baik mahasiswa program studi pendidikan dokter tahap akademik dan tahap profesi ini dapat menerapkan sikap altruisme dimasa mendatang ketika menjadi dokter umum nantinya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat sikap altruisme pada mahasiswa tahap akademik dengan mahasiswa tahap profesi pendidikan dokter di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat sikap altruisme pada mahasiswa tahap akademik dengan mahasiswa tahap profesi pendidikan dokter di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat sikap altruisme mahasiswa tahap akademik pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Mengetahui tingkat sikap altruisme mahasiswa tahap profesi pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat sikap altruisme antara keduanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan pengembangan pengetahuan khususnya altruisme. Sebagai sarana untuk mengetahui tingkat altruisme mahasiswa tahap akademik maupun mahasiswa tahap profesi pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusional

Sebagai referensi dalam peningkatan sikap profesionalisme khususnya altruisme yang terdapat pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia dan juga Kode Etik Kedokteran Indonesia agar menjadi dokter yang profesional.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana mengoreksi diri untuk dapat lebih meningkatkan sikap altruisme atau meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri sehingga dapat menjadi dokter yang baik dan berbudi luhur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Comparison of Empathy Score Among Medical Students in Both Basic and Clinical Level (Khademal Hosseini, Mitra <i>et al.</i> , 2014).	Mahasiswa tahap akademik, Mahasiswa tahap profesi.	Kuantitatif metode <i>cross-sectional</i> .	Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai perbedaan tingkat empati tahap akademik dan profesi di Iran, sedangkan peneliti membahas perbedaan tingkat altruisme tahap akademik dan profesi di Indonesia khususnya UMY.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat empati mahasiswa kedokteran di <i>Shiraz University of Medical</i> rendah dan menyarankan agar ditambahkan materi mengenai empati pada kurikulumnya.
2	Selfless Giving In Medicine : A Study of Altruistic Attitudes Among Medical Student (Sanjai S, Vijayaprasad Gopichandran,, 2017).	Mahasiswa tahap akademik, Altruisme.	Kuantitatif, metode <i>cross-sectional</i> .	Pada penelitian sebelumnya melibatkan mahasiswa tahap akademik angkatan pertama, ketiga, dan keempat. Sedangkan peneliti melibatkan mahasiswa tahap akademik angkatan pertama, kedua, ketiga, dan keempat serta mahasiswa tahap akademik angkatan pertama	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap altruisme dapat dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan juga <i>role models</i> di universitas. Sehingga lingkungan mempengaruhi sikap altruisme mahasiswa.

				dan kedua.	
3	<i>Self-Compassion</i> dan Altruisme pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga (Dewi, Syarifah Rahma <i>et al.</i> , 2015).	<i>Self-Compassion</i> , Altruisme, Perawat.	Kuantitatif, metode <i>random sampling</i> .	Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan altruisme dengan perawat, sedangkan peneliti membahas mengenai tingkat altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>Self-Compassion</i> dan altruisme pada perawat rawat inap di RSUD Salatiga.
4	Perbedaan Perilaku Altruisme Ditinjau dari Tipe kepribadian dan Jenis Kelamin pada Remaja Sekolah Menengah Atas (Ningrum, Galistara Kusuma., 2019).	Perilaku altruisme, Tipe kepribadian, Jenis kelamin.	Kuantitatif, metode <i>stratified propotional random sampling</i> .	Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai perilaku altruisme pada siswa Sekolah Menengah Atas, sedangkan peneliti membahas mengenai sikap altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dengan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme.
5	Perbedaan Tingkat Kecenderungan Perilaku Altruisme pada Dewasa Awal dan Dewasa Madya (Tanau, Felinsa Oktora.,	Kecenderungan perilaku altruisme, Dewasa awal, Dewasa madya.	Kuantitatif, metode <i>convinnence sampling</i> .	Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai perilaku altruisme pada dewasa awal dan dewasa madya. Sedangkan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku altruisme lebih tinggi pada dewasa madya dibandingkan

	2017).			peneliti membahas mengenai sikap altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter tahap akademik dengan tahap profesi.	dewasa awal.
6	Hubungan antara Efikasi Diri dengan Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia (Febriansyah, Genda., 2018).	Efikasi diri, Altruisme, Relawan.	Kuantitatif, metode <i>convinence sampling</i> .	Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai altruisme pada relawan PMI, sedangkan peneliti membahas mengenai altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter.	Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri terhadap altruisme menyumbangkan efektif 47,7%.
7	Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri (Laila, Khoirun Nisfil <i>et al.</i> , 2015).	Altruisme, Relawan, Perempuan, Anak berkebutuhan khusus.	Kualitatif, metode studi kasus.	Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai altruisme pada relawan perempuan di Yayasan BIM, sedangkan peneliti membahas mengenai altruisme pada mahasiswa pendidikan dokter.	Hasil pada penelitian ini adalah subjek membantu anak berkebutuhan khusus karena ada orang yang membutuhkan bantuannya dan ada yang dapat diberikan untuk membantu.
8	Tingkat Altruisme	Altruisme, Mahasiswa,	Kuantitatif, metode	Pada penelitian sebelumnya	Hasil pada penelitian ini

	Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (Nusantara, Bobby Ardhian <i>et al.</i> , 2013).	Bimbingan dan Koseling.	<i>Proportionate Stratified Random Sampling.</i>	membahas mengenai tingkat altruisme pada mahasiswa bimbingan dan konseling UNS, sedangkan peneliti membahas mengenai tingkat altruisme tahap akademik dengan tahap profesi pendidikan dokter UMY.	menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan konseling memiliki tingkat altruisme yang tinggi dan tidak didapatkan perbedaan yang signifikan antar tiap tingkatnya.
9	Meningkatkan Perilaku Altruisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok (Isnaeni, Nurlaeli <i>et al.</i> , 2018).	Bimbingan dan konseling, Kelompok konseling, Perilaku altruisme.	Kuantitatif, metode <i>Purposive Sampling</i> desain <i>one group pre-posttest.</i>	Penelitian sebelumnya membahas mengenai peningkatan perilaku altruisme pada siswa SMP, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas mengenai perbedaan tingkat altruisme mahasiswa pendidikan dokter UMY.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif terhadap peningkatan perilaku altruisme siswa SMP.
10	Peningkatan Perilaku Altruistik melalui Bercerita pada Anak Kelompok B di TK Dharma Bakti I Sleman (Anastiani, Dwi	Perilaku altruistik, Bercerita.	Kuantitatif dan kualitatif, metode tindakan kelas.	Penelitian sebelumnya membahas mengenai peningkatan perilaku altruistik pada anak TK dengan bercerita, sedangkan peneliti	Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa dengan bercerita, anak menjadi lebih berempati, berbagi serta membantu sesama berdasarkan wawancara kepada

	Atika., 2016)			membahas mengenai perbedaan tingkat sikap altruisme mahasiswa tahap akademik dengan tahap profesi pendidikan dokter.	pendidik.
--	---------------	--	--	--	-----------